

POLA PENGEMBANGAN ALUR PADA CERITA PENDEK KARYA SISWA SMA NEGERI ANDONG BOYOLALI

CHAFIT ULYA¹, ULFA RIZQI PUTRI²

Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Negeri Malang²

chafit@staff.uns.ac.id¹, ulfa.rizqi.2202118@students.um.ac.id²

Abstrak

Pembelajaran menulis cerita pendek dapat melatih siswa untuk meningkatkan sensitivitas dan kreativitas siswa dalam mengembangkan ide kreatif. Kreativitas menjadi keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena dengan berpikir kreatif maka siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang unik sesuai dengan daya kreatifnya. Akan tetapi, siswa masih merasa kesulitan menuangkan ide, gagasan, dan perasaan dalam sebuah tulisan. Kesulitan tersebut salah satunya adalah merangkai peristiwa menjadi alur cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola alur cerita pendek hasil karya siswa SMA Negeri Andong Boyolali dengan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam menganalisis alur cerita pendek karya siswa adalah teori Stanton mengenai kaidah plot. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan alur cerita pendek dengan baik. Unsur kaidah yang sulit dikuasai oleh siswa adalah unsur surprise.

Kata Kunci: Pola pengembangan alur, cerita pendek, siswa SMA

PENDAHULUAN

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang menjadi materi keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa di kurikulum Sekolah Menengah Atas. Tujuan pembelajaran cerita pendek adalah untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra. Kompetensi dasar cerita pendek di kurikulum SMA sudah tidak sekadar mengidentifikasi unsur-unsur pembangun. Pembelajaran cerita pendek mewajibkan siswa untuk membuat cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.

Pembelajaran menulis cerita pendek bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Menulis cerita pendek juga dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa. Kreativitas menjadi keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena dengan berpikir kreatif maka siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang unik sesuai dengan daya kreatifnya. Pembelajaran menulis cerita pendek menjadi salah satu pembelajaran di sekolah yang dapat menjadi wadah siswa untuk menyalurkan kreativitasnya dalam bentuk tulisan. Menurut (Kusumarini, 2013) kreativitas dan imajinasi dalam cerita pendek bukan sekadar khayalan. Cerita pendek yang baik memiliki kemampuan untuk menunjukkan gejala masyarakat pada saat tertentu, pandangan dunia, bahkan kecenderungan ilmu pengetahuan. Menurut (Tarigan, 2014) menulis cerita pendek bagi siswa memiliki kelebihan yaitu untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan ide, gagasan, atau pikiran secara implisit. Menulis cerita pendek menjadi salah satu pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa penting dalam pembelajaran bahasa di SMA.

Pembelajaran menulis cerita pendek yang selama ini tercantum pada kurikulum masih belum dapat dilaksanakan secara optimal. Pembelajaran menulis cerita pendek menjadi salah satu pembelajaran bahasa yang sulit dikuasai oleh siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2016) menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dialami oleh siswa adalah merangkai peristiwa menjadi alur. Ketika menulis cerita pendek, siswa tidak merasa yakin bahwa rangkaian peristiwa yang ditulis akan menjadi alur yang menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Santosa (2020) juga menunjukkan bahwa problematika pembelajaran menulis teks cerita pendek bagi siswa salah satunya adalah kesulitan siswa untuk menyusun teks yang runtut. Guru sudah memberikan penjelasan mengenai urutan cerita pendek yang benar, namun kebanyakan siswa masih kesulitan merangkai kalimat agar menjadi cerita yang runtut.

Alur merupakan unsur pembangun utama dalam sebuah cerita pendek. Alur merupakan unsur intrinsik paling penting dalam menulis cerita pendek karena alur mempersatukan segala unsur lain (Sukada, 2013). Selain itu, alur memiliki peran yang penting karena alur akan menentukan jalan cerita. Alur adalah rangkaian cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat serta memiliki kemungkinan agar pembaca penasaran dan menebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2011). Sementara itu, menurut Mido (dalam Sehandi, 2014) alur merupakan urutan kejadian yang berkesinambungan sehingga membentuk kesatuan cerita yang padu.

Pada umumnya, alur yang terdapat pada cerita pendek digambarkan lebih sederhana tidak seperti alur pada prosa fiksi lainnya. Alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Nurgiyantoro

(2013) alur dibagi menjadi tiga jenis yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Alur maju bersifat kronologis karena dimulai dengan awal, tengah, dan akhir dari rangkaian sebuah peristiwa. Alur mundur tidak bersifat kronologis karena menampilkan cerita yang bersifat flashback. Alur campuran bersifat progresif dan regresif karena menampilkan cerita maju secara kronologis dan mundur.

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun saling berhubungan. Alur memiliki empat kaidah yang saling berhubungan. Menurut Stanton (2007) empat kaidah alur tersebut adalah *plausability* (plausabilitas), *suspense* (rasa ingin tahu), *surprise* (kejutan), dan *unity* (keutuhan). Cerita dapat disebut memiliki kaidah *plausability* jika peristiwa yang terdapat pada cerita memiliki kemungkinan untuk terjadi di dunia nyata atau pembaca mampu mengimajinasikan peristiwa tersebut. Penulis harus mampu membuat jalan cerita sesuai dengan logika cerita. Kaidah *suspense* artinya cerita yang dibuat mengandung harapan pembaca yang belum pasti terhadap akhir cerita (Abraham dan Kenny dalam Nurgiyantoro, 2013). Cerita dapat disebut memiliki kaidah *suspense* jika ketika pembaca mengikuti alur cerita, pembaca mampu memprediksi atau menerka peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Cerita dapat disebut memiliki kaidah *surprise* jika alur cerita yang disajikan ternyata berbeda dengan harapan atau terkaan pembaca. Penulis harus mampu memberikan kadar *surprise* yang terjaga, artinya tidak melebihi logika cerita sehingga cerita tidak terkesan berlebihan. Cerita dapat disebut memiliki kaidah *unity* jika peristiwa dan konflik dalam cerita saling berkaitan. Penulis harus mampu merangkai peristiwa yang terjadi secara runtut agar pembaca tidak merasa bingung.

Kesulitan siswa dalam mengembangkan peristiwa menjadi alur cerita menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran cerita pendek. Siswa belum bisa membuat peristiwa secara tulisan dengan runtut agar menjadi alur yang padu. Dalam sebuah kajian ditemukan bahwa di antara unsur cerita pendek yang lain, alur dikategorikan sebagai unsur cerpen yang cukup sulit bagi siswa (Pohan, 2017). Selain itu, belum banyak ditemukan kajian tentang cerita pendek yang berfokus pada aspek pola pengembangan alur. Suprapti, misalnya, melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan memahami tema dan amanat dalam cerpen (Suprapti, 2021) atau penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen secara umum (Suwandi et al., 2021). Lebih banyak lagi, kajian tentang cerpen lebih didominasi oleh kritik-kritik sosial, seperti persoalan diskriminasi ras (Faradilla, 2023), persoalan korupsi (Ulya, 2020), dan puluhan hasil penelitian lainnya.

Berpijak dari latar belakang inilah, penelitian tentang pola pengembangan alur pada cerita pendek siswa ini penting untuk dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya tentang cerpen. Dari sinilah kemudian dirumuskan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pola alur cerita pendek siswa berdasarkan empat kaidah pengeplotan yang dirumuskan oleh Stanton.

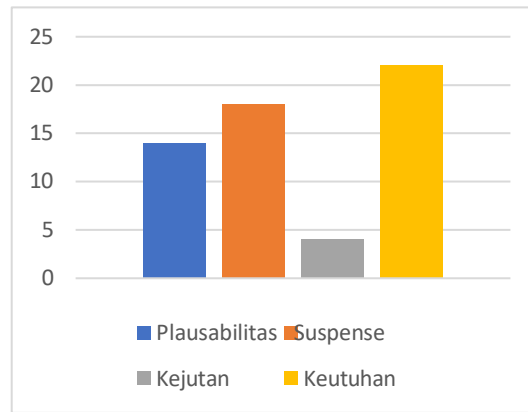
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan data atau peristiwa secara keseluruhan dan urut (Sanjaya, 2015). Metode ini digunakan untuk menganalisis alur pada cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri Andong Boyolali. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri Andong Boyolali. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Teknik studi dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan yang berasal dari hasil cerita pendek karya siswa SMA Negeri Andong Boyolali.

Data dikumpulkan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah membaca seluruh karya cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri Andong Boyolali. Tahap kedua yakni menganalisis alur yang terdapat pada tiga puluh cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri Andong Boyolali. Tahap ketiga adalah mendeskripsikan alur pada cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri Andong Boyolali. Tahap terakhir adalah memberi kesimpulan pada hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana sudah dipaparkan di atas, pola pengembangan alur yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan Stanton (2007) yang membagi kaidah alur menjadi empat, yaitu *plausability* (plausabilitas), *suspense* (rasa ingin tahu), *surprise* (kejutan), dan *unity* (keutuhan). Berikut ini adalah sajian data yang ditemukan dari penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Pola Pengembangan Alur Cerita Pendek Siswa

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 30 cerita pendek yang dianalisis, terdapat 14 cerita yang mengandung kaidah plausabilitas, 18 cerita mengandung kaidah rasa ingin tahu, 4 cerita mengandung kaidah kejutan, dan 22 cerita mengandung kaidah keutuhan. Penjabaran analisis cerita pendek sesuai dengan empat kaidah pemplotan adalah sebagai berikut.

Plausabilitas (*Plausability*)

Cerita harus mengandung kaidah plausabilitas. Unsur-unsur dalam cerita pendek seperti peristiwa, konflik, tokoh, dan latar harus dapat dipercaya atau dipahami pembaca. Cerita pendek dapat disebut memiliki kaidah plausabilitas jika unsur-unsur dalam cerita pendek dapat terjadi di dunia nyata atau dapat diimajinasikan oleh pembaca. Alur yang disajikan dalam cerita pendek harus sesuai dengan logika cerita.

Terdapat 14 cerita yang sudah mengandung kaidah plausabilitas. Peristiwa yang disajikan dalam cerita sudah sesuai dengan logika. Peristiwa yang terjadi dalam cerita juga dapat diimajinasikan oleh pembaca. Cerita pendek pertama yang dianalisis berjudul “Janji Arfan”. Cerita pendek “Janji Arfan” menceritakan kisah cinta dua remaja yang kandas karena kematian Arfan. Alur pada cerita pendek tersebut sudah menunjukkan kaidah plausabilitas. Unsur-unsur dalam cerita pendek “Janji Arfan” seperti peristiwa, konflik, tokoh, dan latar memiliki kemungkinan terjadi di dunia nyata.

- (1) Pagi ini matahari tersenyum. Baru saja terlihat dari baliknya gunung. Sinarnya kuning keemasan, seperti rasa bahagia yang terlukis di dalam dada. Di stasiun ini kaki berdiri untuk menjawab suratmu malam yang sudah kubaca seperti orang gila. Tertawa tanpa ada yang mengajak tertawa. (Plausability/Janji Arfan/01).

Cerita pendek siswa lain berjudul “Risalah Duka Ibu” juga sudah menunjukkan kaidah plausabilitas. Cerita pendek “Risalah Duka Ibu” menceritakan kedurhakaan Wulan yang tidak mau pulang ke kampung halaman bahkan setelah ibu meninggal karena ibu pernah mengambil uang tabungannya. Peristiwa, konflik, tokoh, dan latar dalam cerita pendek memiliki kemungkinan untuk terjadi di dunia nyata. Pembaca dapat mengimajinasikan peristiwa ketika Dea mengobrol dengan ibu sambil menyisir rambut ibu.

- (2) Sore ini seorang ibu dan anak perempuannya berusia 10 tahun, bernama Dea. Duduk menikmati semilir angin sore di bawah pohon mangga depan rumahnya. Tampak jelas bahwa bangku tersebut sudah lapuk dan patut untuk diganti. Dea menyisir rambut ibunya dengan lembut dan penuh dengan kehati-hatian, hingga Dea menemukan sehelai rambut putih. Lantas timbul pertanyaan dalam benak Dea. (Plausability/Risalah Duka Ibu/02).

Cerita pendek tersebut sudah menunjukkan unsur plausabilitas karena peristiwa yang disajikan sudah sesuai dengan logika dan mampu diimajinasikan oleh pembaca. Cerita pendek dapat dikatakan plausibel karena siswa menulis alur cerita secara runtut dan logis. Tidak ada bagian dalam peristiwa yang terlompati sehingga menjadikan cerita tidak runtut. Siswa sudah mampu menggambarkan peristiwa secara tulis dengan baik sehingga siswa sudah dapat merangkai peristiwa menjadi alur cerita yang logis.

Namun, terdapat pula cerita pendek yang tidak mengandung kaidah plausabilitas. Siswa belum mampu membuat cerita pendek yang dapat diimajinasikan oleh pembaca. Hal tersebut disebabkan siswa belum mampu mewujudkan logika manusia dalam cerita.

- (3) Aku terdiam. Keira melempar botol ke-99-nya ke dalam sungai, hanyut terbawa arus. Tiba-tiba, tak bisa dipercaya! Ada sebuah botol berisi kertas, mendekat ke tepi sungai. Aku segera beranjak mengambilnya. Benar! Ini sebuah surat. (Plausability/Aksara Cinta/03).

Cerita pendek di atas menceritakan tentang Keira yang setiap hari membuat surat botol untuk Damar orang yang ia cintai. Konflik cerita terasa kurang nyata ketika Damar memberikan balasan surat botol ke-99 yang ditulis Keira. Surat balasan Damar ditemukan Surya sedang mengapung di dekat tepi sungai. Surat balasan dari Damar mengatakan bahwa surat itu merupakan penutup senja ke-99 Keira yang sia-sia. Damar seakan sudah membaca ke-99 surat Keira yang baru saja dilempar Keira dan hanyut di sungai.

Dari 30 cerita pendek, terdapat 16 cerita siswa yang tidak memiliki unsur plausibilitas. Hal tersebut sebagian besar disebabkan oleh siswa yang belum mampu menciptakan logika dalam cerita. Selain itu disebabkan pula siswa belum mampu menulis cerita dengan alur yang runtut. Alur yang tidak runtut membuat pembaca merasa bingung memahami jalannya cerita.

Rasa Ingin Tahu (*Suspense*)

Kaidah alur kedua yang harus terdapat dalam cerita pendek adalah *suspense*. Cerita dapat disebut memiliki kaidah *suspense* apabila cerita yang ditulis oleh siswa mengandung harapan atau prediksi pembaca terhadap akhir cerita (Abraham dan Kenny dalam Nurgiyantoro, 2013). Ketika membaca cerita pendek, umumnya pembaca akan memprediksi peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Jika siswa mampu menulis peristiwa secara runtut dan berkaitan, maka pembaca akan dengan mudah memprediksi kemungkinan yang akan terjadi di akhir cerita.

Dari 30 cerita pendek yang ditulis oleh siswa, terdapat 18 cerita yang sudah memiliki kaidah *suspense*. Peristiwa yang disajikan dalam cerita mampu membuat pembaca memprediksi peristiwa yang kemungkinan akan terjadi. Setelah membaca alur dalam cerita, pembaca akan memprediksi peristiwa yang kemungkinan akan terjadi. Siswa telah berhasil menyusun kalimat yang membuat pembaca bertanya tentang peristiwa yang terjadi selanjutnya.

Alur dalam cerita pendek "Langit Alaska" sudah menunjukkan unsur *suspense*. Cerita pendek tersebut menceritakan tentang kisah cinta remaja yang kandas akibat kematian Langit. Peristiwa yang disajikan dalam cerita pendek tersebut sudah mampu membuat pembaca memprediksi kemungkinan peristiwa selanjutnya. Ketika terdapat peristiwa yang mengganjal yakni ketika Langit tidak menjemput Alaska di tempat lesnya, pembaca memprediksi kemungkinan peristiwa yang terjadi selanjutnya. Langit yang tidak seperti biasanya tidak menjemput Alaska adalah pemicu unsur *suspense* yang terjadi dalam cerita pendek ini.

- (4) Dua jam yang lalu Langit memberitahu Alaska bahwa ia akan menjemput Alaska, tetapi sampai sekarang Alaska belum juga melihat batang hidung Langit. (*Suspense/Langit Alaska/04*).

Cerita pendek yang ditulis oleh siswa lain berjudul "Bu Tamara, Pergilah!" juga sudah menunjukkan unsur *suspense*. Cerita pendek tersebut menceritakan tentang pengasuh panti asuhan yang berperilaku kejam terhadap anak-anak. Peristiwa yang disajikan dalam cerita mampu membuat pembaca memprediksi peristiwa yang kemungkinan akan terjadi. Ketika Bu Tamara tidak mau menerima Santi yang datang untuk membantunya mengurus panti, pembaca ingin mengetahui peristiwa yang terjadi jika Santi ikut mengurus panti asuhan.

- (5) "Justru itu maksud kedatangan kami ke sini, Bu Tamara. Kami memiliki rencana baru untuk panti ini. Harapannya, panti ini meningkat kualitasnya. "Ibu tidak keberatan kan jika ibu dibantu Santi? Dialah yang akan membantu ibu mengurus anak-anak untuk sementara waktu sekaligus dia mau praktik lapangan di panti ini," tegasnya.
"Oh tentu saja tidak, apapun yang terbaik untuk panti ini," untkapnya. Hanya, itu bukan dari hatinya. (*Suspense/Bu Tamara, Pergilah/05*).

Cerita pendek tersebut sudah menunjukkan unsur *suspense* karena peristiwa yang disajikan sudah mampu membuat pembaca memprediksi peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Selain itu, cerita sudah mampu menciptakan rasa tegang ketika pembaca membaca cerita tersebut. Cerita pendek dapat dikatakan mengandung unsur *suspense* karena siswa menulis alur cerita secara runtut. Peristiwa yang ditulis saling berkaitan sehingga tidak ada peristiwa yang terlompati dan membuat pembaca tidak memahami cerita. Siswa sudah mampu menyajikan peristiwa secara tulis dalam cerita pendek dengan baik.

Akan tetapi, terdapat 12 cerita pendek yang tidak memiliki kaidah *suspense*. Hal tersebut disebabkan oleh siswa belum mampu menulis cerita dengan runtut. Peristiwa yang tidak saling berkaitan membuat pembaca kebingungan. Cerita pendek berjudul "Secarik Kata di Akhir Kelamku" menceritakan tentang seorang gadis bernama Nisya yang hidup tanpa orang tuanya karena orang tuanya bekerja di luar negeri. Cerita tersebut tidak memiliki kaidah *suspense* sebab pembaca tidak dapat memprediksi peristiwa yang akan terjadi selanjutnya.

Pembaca membutuhkan waktu untuk memahami alur cerita. Pembaca cenderung sibuk menerka maksud cerita dan tidak dapat memprediksi peristiwa selanjutnya. Pada cerita pendek tersebut, siswa menggunakan dua sudut pandang. Pada awal cerita, siswa menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pada tengah cerita, siswa menuliskan surat Nisya yang menggunakan sudut pandang orang pertama. Namun, siswa tidak mengubah sudut pandang orang pertama setelah surat tersebut selesai ditulis. Siswa melanjutkan menggunakan sudut pandang orang pertama pada peristiwa setelah surat Nisya. Penggunaan sudut pandang yang tidak konsisten membuat pembaca kebingungan dan cenderung tidak tertarik melanjutkan cerita.

Kejutan (*Surprise*)

Kaidah alur ketiga yang harus terdapat dalam cerita pendek adalah kejutan. Kehadiran kaidah kejutan dipengaruhi oleh kaidah suspense. Ketika pembaca memprediksi peristiwa yang akan terjadi selanjutnya dan ternyata prediksi tersebut tidak sesuai, maka cerita pendek dapat disebut memiliki kaidah kejutan. Sebuah cerita pendek disebut memiliki kaidah kejutan jika peristiwa berbeda dengan harapan pembaca. Kadar kejutan dalam cerita pendek harus ditakar dengan baik yakni tinggi dan terjaga sehingga peristiwa yang terjadi tetap memiliki kaidah plausibilitas atau kelogisan cerita.

Dari 30 cerita pendek yang ditulis oleh siswa, hanya terdapat 4 cerita yang sudah memiliki kaidah kejutan. Keempat cerita pendek tersebut sudah menyajikan peristiwa yang mampu membuat menyimpang prediksi pembaca. Setelah pembaca memprediksi alur cerita yang akan terjadi, cerita justru berjalan tidak sesuai dengan harapan pembaca. Keempat siswa telah berhasil menyusun cerita yang memiliki kadar kejutan tinggi dan terjaga. Namun, satu cerita pendek siswa tidak menyajikan unsur kejutan. Cerita yang ditulis cenderung sama dengan prediksi pembaca.

Alur pada cerita pendek “Mosaik” sudah menyajikan unsur kejutan. Cerita pendek tersebut menceritakan kehidupan Milah dan Dali yang ditinggal merantau oleh ibunya. Pengembangan alur akhir cerita ini ternyata berbeda dengan prediksi pembaca. Pembaca tidak memprediksi bahwa ibu Milah sudah meninggal di kota rantauannya. Pembaca tidak memprediksi ibu sudah meninggal karena menolong Barak. Selama ini, pembaca hanya mengetahui ibu pergi ke kota untuk merantau.

- (6) (Saat itu, ketika saya sedang menunggu taksi di depan rumah, ibu anda sedang menyiram bunga. Tapi saat itu di seberang jalan terjadi kecelakaan motor, dengan refleks saya langsung lari ke jalanan, tanpa saya sadari ada sebuah mobil mengarah ke saya, ibu anda mendorong saya menjauh. Dan seketika itu juga ibu anda kehilangan nyawa karena telah menolong saya” (Surprise/Mosaik/06).

Cerita pendek lain berjudul “Bu Tamara, Pergilah!” tidak menyajikan unsur kejutan (*surprise*). Pengembangan alur akhir cerita ini sama dengan prediksi pembaca. Sesuai dengan judul yang dibuat oleh siswa, pembaca sudah mengetahui akhir cerita yaitu Bu Tamara akan dipecat dari panti asuhan. Siswa belum mampu menyajikan unsur kejutan (*surprise*) karena peristiwa dalam cerita tidak menyimpang dari harapan pembaca.

- (7) Setelah itu, anak-anak panti dikumpulkan dan dimintai keterangan. Mereka jujur atas apa yang mereka alami. Keburukan fitnah itu berbalik kepada Bu Tamara. Mulai hari ini, ia diberhentikan dengan tidak hormat. (Surprise/Bu Tamara, Pergilah!/07).

26 cerita pendek siswa belum menunjukkan unsur kejutan dalam cerita karena peristiwa yang disajikan tidak menyimpang dari harapan pembaca. Cerita pendek dapat dikatakan mengandung unsur kejutan karena siswa dapat menulis cerita secara runtut dan logis. Cerita yang runtut dan logis akan memicu pembaca untuk memprediksi peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Jika peristiwa yang terjadi justru menyimpang dari harapan pembaca, maka siswa sudah mampu menyajikan unsur kejutan dengan kadar tinggi dan terjaga dalam cerita pendek.

Keutuhan (*Unity*)

Kaidah alur keempat yang harus terdapat dalam cerita pendek adalah keutuhan. Sebuah cerita dapat disebut menyajikan unsur keutuhan jika peristiwa dalam alur saling berkaitan atau memiliki kepaduan (Nurgiyantoro, 2013). Jika pembaca mampu mengaitkan peristiwa dalam cerita, maka cerita tersebut memiliki kaidah keutuhan. Alur yang runtut dan berkaitan membuat pembaca mampu memahami peristiwa dengan baik. Dari 30 cerita pendek yang ditulis oleh siswa, terdapat 22 cerita yang sudah memiliki kaidah keutuhan. Peristiwa yang disajikan dalam cerita saling berkaitan dan membentuk keterpaduan. Pembaca dapat mengaitkan antarperistiwa dengan runtut. Oleh karena itu, siswa telah berhasil menyusun peristiwa secara tulis dengan runtut sehingga membentuk keterpaduan yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyajikan kaidah kejutan dalam cerita. Hal tersebut juga dipicu oleh judul karya cerita pendek yang terkesan menceritakan

peristiwa yang akan terjadi sehingga pembaca sudah dapat memprediksi akhir cerita dengan mudah. Siswa yang belum mampu menyajikan unsur kejutan dalam cerita membuktikan bahwa siswa tersebut belum mampu membuat peristiwa yang menyimpang dari prediksi pembaca.

Penelitian mengenai analisis pola pengembangan alur menggunakan teori Stanton mengenai kaidah alur cerita belum banyak dilakukan. Pengkajian mengenai analisis alur cerita berdasarkan keempat kaidah alur cerita dapat menghasilkan konsep yang baru dalam menulis cerita. Selama ini, penelitian mengenai analisis alur cerita terbatas pada teori penahapan alur (tahap awal, tengah, dan akhir) atau pada teori struktur alur cerita. Kajian analisis alur cerita menggunakan teori penahapan alur dan struktur alur harus diimbangi dengan teori kaidah alur juga. Pengkajian ini dapat memberikan referensi baru untuk pengajar agar dapat memberikan materi gaya pengembangan alur menggunakan teori kaidah alur cerita pendek pada siswa.

Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan siswa dalam mengembangkan alur cerita pendek, perlu dilakukan analisis pengembangan alur menggunakan teori pengkaidahan alur Stanton. Kaidah alur cerita antara lain plausability, suspense, surprise, dan unity. Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, siswa SMA Negeri Andong telah menguasai kemampuan mengembangkan alur cerita pendek. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil temuan yang menunjukkan bahwa keempat kaidah alur cerita tersebut, sedangkan satu siswa hanya dapat menghadirkan kaidah surprise dalam cerita pendeknya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya relatif menggunakan teori struktur alur untuk menganalisis pola pengembangan alur cerita karya siswa. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, dkk (2018) mengenai karakteristik struktur dan alur dalam teks cerita pendek karya siswa kelas XI menggunakan teori struktur alur yang terdiri dari orientasi, komplikasi, evaluasi dan koda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks cerita pendek yang ditulis oleh siswa hanya dibentuk oleh struktur cerita yang sederhana. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan pola alur dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat siswa yang tidak menghadirkan unsur kaidah surprise pada cerita pendeknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur surprise merupakan kaidah yang sulit dihadirkan dalam cerita pendek. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda dan Purwahidah (2013) mengenai keruntutan alur dalam pembelajaran menulis melalui teknis recount. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung belum mampu menghadirkan cerita yang dapat membuat pembaca terkejut karena peristiwa yang dihadirkan tidak sesuai dengan prediksi pembaca.

Analisis mengenai pola pengembangan alur cerita pendek karya siswa menggunakan teori Stanton mengenai kaidah plot cerita belum banyak dilakukan. Kaidah plot cerita justru menjadi unsur yang diperlukan cerita agar cerita dapat dipahami pembaca dengan baik dan menghadirkan sensasi membaca yang lebih daripada umumnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, siswa SMA Negeri Andong telah mampu mengembangkan pola alur cerita dengan baik. Hanya saja, unsur kejutan merupakan kaidah yang sulit dihadirkan siswa dalam cerita.

Secara objektif harus diakui bahwa kualitas alur cerita pendek yang dihasilkan siswa masih belum sekuat cerpen-cerpen para penulis tersohor. Kualitas itu misalnya pada akhir cerita, penulis tersohor biasa menutup cerita dengan menyisakan peristiwa yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca untuk melanjutkan cerita (Rasyad, 2016). Namun demikian, tentu saja tidak tepat membandingkan kualitas antara penulis tersohor dengan penulis pemula seperti siswa SMA. Sebagaimana pula membandingkan kualitas cerpen siswa SMA dengan siswa SD, misalnya. Cerpen siswa SD bahkan baru sebatas menampilkan awal-tengah-akhir sebagai kerangka utama alurnya (Izzati, 2014). Demikian halnya pada cerita binatang yang juga diperuntukkan bagi anak SD (Proboningrum & Parnaningroem, 2015). Maka sekali lagi dapat dinyatakan bahwa kualitas alur pada cerpen siswa SMA Negeri Andong seperti sudah diuraikan di atas sudah baik.

Fokus telaah terhadap kualitas alur cerita pendek karya siswa SMA Negeri Andong pada penelitian ini berbeda dengan banyak kajian lainnya. Banyak penelitian melihat kualitas alur cerita pendek dengan mendasarkan pada strukturnya, yaitu orientasi, komplikasi, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Hal ini seperti hasil penelitian tentang analisis alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis (Mahendra & Nurhayatin, 2022) ataupun kualitas cerpen pada buku ajar Bahasa Indonesia Kelas XI edisi revisi 2017 (Saida & Azizah, 2020). Perbedaan ini merupakan sesuatu yang wajar dalam kajian ilmiah mengingat perspektif setiap orang dalam membahas suatu topik berbeda-beda-beda. Dengan begitu, kajian pada artikel ini dapat memberikan ragam kajian baru tentang penilaian terhadap kualitas alur dalam sebuah cerpen.

PENUTUP

Siswa secara keseluruhan sudah mampu menyajikan keempat kaidah alur yakni plausability, suspense, surprise, dan unity dalam cerita pendek. Kaidah alur yang tidak dikuasai oleh siswa adalah kaidah surprise. Kaidah surprise merupakan kaidah yang sulit dikuasai oleh siswa karena siswa harus membuat alur cerita yang menyimpang dari prediksi pembaca. Siswa juga harus memerhatikan unsur-unsur lain seperti judul agar dapat

membuat cerita yang memiliki kaidah kejutan dengan kadar tinggi dan terjaga. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep pola alur cerita terutama kaidah surprise.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Tressyalina., Noveria, E. (2018). Karakteristik Struktur dan Alur dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(7), 34-40.
- Dewi, N. P. E. F., Martha, I. N., dan Wendra I W. (2016). Kesulitan Belajar Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (3), 1-12.
- Faradilla, D. (2023). Diskriminasi Ras dalam Cerita Pendek Skin Karya Emily Bernard. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4975>
- Huda, M. dan Purwahidah. (2013). Keruntutan Alur Dalam Pembelajaran Menulis Melalui Teknik Recount. *Prosiding Pendidikan Profesi dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3 (1), 128-147.
- Izzati, A. N. (2014). Alur pada Cerpen Anak dalam Surat Kabar Kompas. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 75–86.
- Kusumarini, R. (2013). Kemahiran Menulis Cerita Pendek dengan Mode Sugesti Imajinasi Media Lagu dan Video Klip Peserta Didik Berintelegensis Musik Tinggi dan Berintelegensis Musik Rendah SMA 1 Mejobo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 12-19.
- Mahendra, A. D., & Nurhayatin, T. (2022). Analisis Alur Kumpulan Cerpen “Perempuan” Karya M. Lubis Sebagai Bahan Ajar Kelas XI. *Wistara*, 5(1), 26–39.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Pohan, R. S. D. (2017). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Bukittinggi. *Inovasi Pendidikan*, II(18), 96–104.
- Proboningrum, L. A., & Parnaningroem, D. W. (2015). Pola Alur Cerita Binatang dalam Buku “Tiergeschichten Und Märchen” Karya Manfred Kyber. *Identitaet*, 4(2), 1–17.
- Ramadhani, A. A., Santosa, V. N. (2020). Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas VII di SMP Negeri 5 Malang. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya*, 26 (2), 188-193.
- Rasyad, A. R. S. (2016). Pola Akhir Empat Cerita Pendek (The Ending Pattern of Four Short Stories). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 7(2), 127—142.
- Saida, G. H., & Azizah, A. (2020). Telaah Materi Pembelajaran Teks Cerita Pendek pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI Edisi Revisi 2017. *METABAHASA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–19.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukada, M. (2013). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Suprapti. (2021). Peningkatan Pemahaman Tema Dan Amanat Cerita Pendek Dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.1.45-57>
- Suwandi, S., Wardani, N. E., Zulianto, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2021). Kompetensi Menulis Cerita Pendek Siswa MAN 1 Karanganyar Bertema Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Proses. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 73–80.
- Tarigan, H. G. (2014). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Ulya, C. (2020). Identifikasi Ahok dan Pesan Satire dalam Cerpen “Koruptor Kita Tercinta”
Karya Agus Noor. *Kandai*, 16(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.1797>
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.